

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan tuntutan nasional dan global, individu harus memiliki kemampuan atau keterampilan untuk bertahan menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit. Kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki individu adalah mampu memecahkan masalah dalam konteks tertentu, memilih tindakan-tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik berhubungan dengan harapan sendiri maupun masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan empat pilar pendidikan yang dirumuskan UNESCO pada tahun 1996, yaitu *agar manusia memiliki kemampuan belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama.*

Salah satu kemampuan untuk menopang individu dalam memenuhi tuntutan nasional dan global adalah kemampuan belajar untuk hidup bersama. Ini menekankan pada kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, untuk dapat memahami dan menerima orang lain, bekerja sama, bertoleransi tanpa harus mengorbankan bakat, minat, nilai dan kepribadian yang dimilikinya. Kemampuan ini akan diperoleh melalui proses pendidikan, pendidikan harus mampu memfasilitasi individu dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Salah satu pendidikan yang menuntut individunya untuk memiliki kemampuan sosial adalah pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu

lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umumnya. Sekolah pada umumnya melaksanakan kurikulum yang ditentukan Depdiknas, sedangkan pesantren tidak ditentukan oleh Depdiknas. Perbedaan utama adalah bahwa pesantren itu berarti tempat tinggal para santri yang didalamnya gedung asrama. Namun sekolah pada umumnya diikuti hanya sampai pada siang hari saja.

Pesantren merupakan pendidikan berbasis keagamaan. Supriadi (1997: 23) mengategorikannya dalam tiga bentuk, yaitu “ 1) pesantren; 2) madrasah keagamaan (diniyah), dan 3) madrasah-madrasah yang termasuk pendidikan umum berciri khas agama yaitu; Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).”

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren, agama dipelajari secara intensif. Namun sekarang format pendidikan pesantren sudah sangat beragam dari yang masih tradisional sampai dengan modern, walaupun pada dasarnya sama, agama merupakan kajian utama dalam keseluruhan proses pendidikannya (Supriadi, 1997: 23). Adapun tujuan dari pendidikan pesantren adalah membimbing para peserta didiknya dalam mengupayakan sikap mental yang sehat dan menuntut kearah kehidupan yang *sakinah*. Lebih jelasnya pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan mengaplikasikan sistem pendidikan Islam dan berfungsi sebagai lembaga sosial yang memiliki program pendidikan dan kurikulum yang disusun secara mandiri.

Pada masa sekarang, banyak pesantren yang menggunakan kurikulum terpadu yaitu dalam proses pendidikannya memadukan kurikulum yang disusun secara mandiri dengan kurikulum yang sesuai dengan sekolah umum (kurikulum nasional) yang lebih sering disebut dengan pesantren terpadu atau pesantren modern.

Lembaga pendidikan pondok pesantren sangat eksis dalam penyelenggaraan pendidikan dikarenakan pesantren memiliki mekanisme yang unik dalam pelaksanaan pendidikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Rais (Herdi, 2006:5) tentang keunikan pesantren sebagai berikut:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu memperoleh gelar ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penamaan rasa percaya diri, dan keberanian hidup
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai pemerintah

Pesantren sebagai salah satu lingkungan sosial tempat santri berinteraksi, hendaknya dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial pada setiap santrinya. Pola perilaku sosial yang dimaksud adalah siswa mampu berinteraksi secara harmonis dan akrab, jujur,

berprilaku sopan, mentaati peraturan sekolah. Kemampuan santri dalam berinteraksi akan membantu dalam mengembangkan hubungan relasi pertemanan dengan santri lainnya. Sehingga santri mampu mempertahankan hubungan yang sudah terbangun dengan erat.

Santri pada umumnya masih berada pada masa remaja, usia terentang antara 13-15 tahun. Adalah ciri remaja yang penuh gejolak ini masih tampak pada sebagian santri, hal ini terlihat dari interaksi sosial yang dilakukan para santri dengan santri lain terkadang masih perlu penyesuaian dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ima Hikmayati (2010), yang menemukan fenomena yang terjadi pada santri sebesar 8,8% dari 96 santri Pondok Pesantren Sahid Bogor mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada aspek hubungan interpersonal dengan teman. Ini mengindikasikan bahwa rendahnya hubungan interpersonal yang dilakukan santri terhadap teman sebayanya.

Di lingkungan pesantren terjadi dinamika interaksi sosial antara santri dengan santri. Hasan (Herdi, 2006: 40) berpendapat bahwa sistem pendidikan pesantren melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosialnya, yaitu :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan santri lainnya
2. Semangat menolong dan mencintai diri sendiri dan orang lain
3. Jiwa dan sikap tolong menolong, kesetiakawanan, serta suasana kebersamaan dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
4. Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan ibadah
5. Hidup hemat dan sederhana
6. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti *shaum*, shalat tahajud di waktu malam, I'tikaf di mesjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah SWT
7. Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan

Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa interaksi sosial yang dibangun dengan sesama santri bersifat pertemanan. Makna pertemanan atau persahabatan secara spesifik didefinisikan sebagai ikatan penuh kasih sayang antara dua orang atau lebih, dan masing-masing individu saling menaruh harapan (Bukowski, Newcomb dan Hartup, dalam Phebe, 2007: 3). Pada hakikatnya suatu relasi pertemanan memiliki kekhasan, kekhasan ini mempunyai variasi dalam pandangan yang baik maupun buruk dan akan mempengaruhi kualitas persahabatan. Kualitas persahabatan adalah tingkat keunggulan dalam persahabatan yang memiliki dimensi baik dan buruk (Berndt, dalam Phebe, 2007: 3).

Keterbatasan dalam menjalin relasi pertemanan mengakibatkan santri tidak mampu membangun relasi sosial yang lebih intim. Sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial santri tersebut. Fenomena adanya santri yang terisolir merupakan faktor dari ketidakmampuan santri tersebut dalam menjalin relasi sosial yang lebih baik.

Hasil penelitian Yaya Sunarya (1999) menyatakan ada 22.7% remaja terisolir dari keseluruhan 294 remaja. Penelitian Heri Suherlan (2005) menyatakan ada 14.14% remaja terisolir, maknanya dari setiap seratus orang remaja, sebanyak 14 orang terisolir. Penelitian Jamal Supiadi (2007) menyatakan, dari 278 orang remaja, terdapat 12.9% atau 36 orang remaja yang terisolir. Makna data tersebut menyatakan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal terdapat anak-anak yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi akibat statusnya sebagai remaja terisolir.

Fenomena santri yang terisolir merupakan fenomena yang diakibatkan oleh ketidakmampuan santri dalam mencapai tugas perkembangan dalam aspek hubungan dengan teman sebaya belum optimal. Untuk mencapai tugas perkembangan dalam aspek hubungan dengan teman sebaya yang optimal, santri dengan berbagai karakteristiknya akan membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memfasilitasi dengan cara yang tepat, sehingga santri tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Berdasarkan penyebaran instrumen tugas perkembangan (ITP) yang di berikan kepada 90 santri pondok pesantren Sahid Bogor, maka diperoleh data yang bertujuan untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan santri dan kebutuhan pada masa perkembangan, dari pengolahan ATP (analisis tugas perkembangan) di Pesantren Sahid Bogor didapatkan bahwa aspek perkembangan kematangan dengan teman sebaya 70%, Peran sosial sebagai pria dan wanita 80%, kesadaran tanggung jawab 75% dan kematangan intelektual 80%.

Berdasarkan hasil pengolahan ATP pada 4 butir terendah santri Pondok Pesantren Sahid Bogor tingkat perkembangan yang paling rendah dan yang termasuk pada perkembangan menjalin relasi pertemanan adalah kematangan hubungan dengan teman sebaya adalah 70%, ini mengindikasikan kurangnya santri dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Syamsu Yusuf (2004:122) menyatakan, “pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan

dan saling berkomunikasi dan bekerja sama”. Senada dengan yang diungkapkan Abin Syamsudin Makmun, hal ini dimaknai sebagai “*sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.” Kedua hal ini merupakan proses menuju perkembangan sosial yang lebih baik.

Fahmi (Kartadinata, 1983: 5) mengungkapkan bahwa “proses pemenuhan kebutuhan individu pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri.” Senada dengan pernyataan Hurlock (1980: 213) yang mengatakan bahwa:

.....dalam periode ini remaja akan mengalami perubahan perubahan social. Perubahan social pada remaja ini menjadi hal yang sangat krusial karena remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Penyesuaian sosial santri tidak terlepas dari kemampuan santri dalam menjalin relasi pertemanan. Hal ini berkaitan dengan upaya pesantren dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan satri di pondok pesantren.

Sekaitan dengan upaya untuk mengetahui kebutuhan akan kemampuan menjalin relasi pertemanan santri, fungsi konselor sebagai seorang pendidik psikologis yang harus memperhatikan kebutuhan santrinya harus terlaksana melalui program BK. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda (2009) bahwa efektivitas program BK prisos berjalan efektif ini terlihat dari perbedaan hasil dari *pretest* dan *posttest* yaitu mencapai 67.5% dan perubahan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Hal ini mengindikasikan bahwa program Pribadi-Sosial berkaitan dengan menjalin relasi pertemanan cukup efektif.

Bertitik tolak dari masalah di atas, diperlukannya adanya gambaran atau profil kemampuan menjalin relasi pertemanan santri dan program bimbingan pribadi-sosial sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan santri. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Profil Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Santri (Pengembangan ke Arah Program Bimbingan Pribadi-Sosial Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor Tahun Ajaran 2009/2010)”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam membangun hubungan sosial pertemanan, santri harus memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan pertemanan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan interpersonal. Burhmeister. dkk (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 173-174) menguraikan lima domain kompetensi interpersonal yaitu:

- a. Aspek inisiatif (*initiative*) yaitu aspek yang berhubungan dengan usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Secara operasional, aspek ini merujuk pada dua indikator, yaitu: 1) memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial yang baru; dan 2) mempertahankan hubungan dengan orang lain yang telah dibina.
- b. Aspek menyangkal pernyataan negatif (*negative assertion*) merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menghadapi pernyataan atau kondisi yang tidak menyenangkan. Secara operasional, dalam aspek

merujuk pada tiga indikator, yaitu : 1) kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil; 2) kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal; 3) kemampuan untuk meminta dan memberi pertolongan atau bantuan saat diperlukan.

- c. Aspek pengungkapan diri (*disclosure*) adalah aspek yang berhubungan dengan pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain. Secara operasional, aspek ini ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu : 1) menunjukkan kepercayaan kepada teman; 2) menunjukkan keterbukaan dalam hubungan sosial; dan 3) menunjukkan kejujuran tentang dirinya kepada teman; 4) komunikasi sosial yang efektif, artinya mampu menggunakan proses komunikasi (penyampaian) yang baik dalam menjalin dan membangun hubungan pertemanan yang sehat, meliputi keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif.
- d. Aspek dukungan emosional (*emotional support*) merupakan aspek yang berhubungan dengan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain. Secara operasional, aspek ini ditunjukkan dengan indikator perilaku yang menyatakan: 1) adanya perhatian kepada teman; 2) kemampuan berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain; dan 3) kemampuan memberikan penghargaan terhadap orang lain.

- e. Aspek manajemen konflik (*conflict management*) merupakan aspek yang berhubungan dengan suatu cara atau strategi dalam menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal. Secara operasional, aspek ini merujuk pada lima indikator, yaitu : 1) berkolaborasi dengan orang lain dalam mengatasi konflik; 2) mengikuti kemauan orang lain dalam mengatasi konflik; 3) mendominasi dalam mengatasi konflik; 4) menghindari dalam mengatasi konflik; dan 5) berkompromi dengan orang lain dalam mengatasi konflik.

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, perumusan profil kemampuan menjalin relasi pertemanan santri dalam penelitian ini ditinjau dari lima aspek kompetensi interpersonal, yaitu aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik. Penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Fiani (2008), Siti Rohimah (2008), Lala Fahalati (2010), Ina Haniah (2010), Winda (2009), Fitriyah (2010), fenomena yang terjadi pada siswa sekolah SD, SMP, SMA, SMK dan Mahasiswa adanya keseragaman pola relasi hubungan pertemanan dimana individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan menjalin relasi pertemanan cukup intim karena pada usia sekolah individu memiliki komunitas pertemanan yaitu teman sebaya.

Kemampuan menjalin relasi pertemanan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal individu pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan PT berada pada kategori tinggi. Hal ini

memperlihatkan adanya tingkatan perkembangan sosial yang cenderung bergerak maju dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip perkembangan.

Mengenal dan berteman dengan sebaya bagi individu menjadi isu penting karena pertemanan memberikan keuntungan berupa pasangan dan teman yang akrab, meluangkan waktu dan bergabung dalam kegiatan-kegiatan bersama, memberikan dukungan dorongan semangat dan umpan balik yang mendorong individu untuk memiliki kompetensi sosial, daya tarik sosial dan berharga secara sosial.

Rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana profil kemampuan menjalin relasi pertemanan santri di Pondok Pesantren Sahid Bogor?”

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka perumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor ?
2. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor berdasarkan aspek-aspeknya ?
3. Adakah perbedaan kemampuan menjalin relasi pertemanan antara Santri Putra dan kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Putri Pondok Pesantren Sahid Bogor?

4. Program bimbingan hipotetik seperti apa yang diduga dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai profil Kemampuan Menjalين Relasi Pertemanan Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor dan memperoleh data atau bahan untuk merumuskan program bimbingan pribadi-sosial bagi pengembangan Kemampuan Menjalين Relasi Pertemanan Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan profil kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor Tahun Ajaran 2009/2010 ;
2. Mengetahui dimensi pertemanan dalam aspek perkembangan sosial yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Sahid Bogor Tahun Ajaran 2009/2010;
3. Mengetahui perbedaan kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Putra dan kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Putri;
4. Menyusun program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan menjalin relasi pertemanan Santri Pondok Pesantren Sahid Bogor Tahun Ajaran 2009/2010 .

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan yang menyangkut isu-isu kemampuan menjalin relasi pertemanan santri di pondok pesantren,
2. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang perkembangan sosial dengan teman sebaya,
3. Memberi masukan bagi konselor mengenai manfaat kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan,
4. Memotivasi para santri untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam penyesuaian sosial di asrama.
5. Tersusunnya program bimbingan dan konseling hipotetis untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan yang tepat bagi para santri.

E. Asumsi Dasar Penelitian

Penelitian bertitik tolak dari beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Pertemanan adalah suatu bentuk relasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya.
2. Kemampuan dalam menjalin pertemanan sangat berkaitan erat dengan kemampuan interpersonal individu agar mampu mempertahankan hubungan pertemanan secara intim.
3. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan angka-angka secara numerikal tentang profil kemampuan menjalin relasi pertemanan santri Pondok Pesantren Sahid Bogor.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif karena ingin memperoleh gambaran profil penyesuaian sosial santri di pondok pesantren sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling di Pesantren Sahid Bogor .

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang memiliki rentang usia 13-15 tahun Pesantren tahun pelajaran 2009/2010. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama (Arikunto, 2002:112).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan menggunakan angket dan wawancara terbuka dengan santri Pondok Pesantren Sahid Bogor tahun pelajaran 2009/2010.